BAB V

SIMPULAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil prediksi *financial distress* menggunakan model Grover, Ohlson, dan Taffler pada Bank Digital yang terdaftar di IDX periode 2019-2023 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara Model Grover, Ohlson, dan Taffler dalam penilaian potensi *financial distress* pada Bank Digital yang terdaftar di IDX periode 2019-2023.
2. Hasil Uji Tingkat Akurasi dan Tingkat *Error* menunjukkan bahwa Model Grover memiliki Tingkat Akurasi tertinggi yaitu 97,14% dengan Tingkat *Error* terendah sebesar 2,86% tanpa adanya ketidakkonsistenan hasil prediksi. Hasil ini menunjukkan bahwa Model Grover memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam memprediksi potensi *financial distress* pada Bank Digital yang terdaftar di IDX periode 2019-2023. Model Ohlson memiliki Tingkat Akurasi paling rendah sebesar 28,57% dengan Tingkat *Error* paling tinggi sebesar 71,43% dan untuk Model Taffler memiliki Tingkat Akurasi tinggi sebesar 82,86% dengan Tingkat *Error* lebih besar dari Model Grover sebesar 5,71% serta memiliki tingkat ketidakkonsistenan hasil prediksi sebesar 11,43%. Disimpulkan bahwa Model Grover memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam menilai potensi *financial distress* pada Bank Digital yang terdaftar di IDX periode 2019-2023.

5.2. Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mencakup Bank Digital yang terdaftar di IDX (*Indonesia Stock Exchange*). Penelitian ini mengecualikan Bank Digital lainnya yang tidak terdaftar di IDX sehingga hasil penelitian tidak dapat menggambarkan kondisi seluruh industri perbankan digital di Indonesia.
2. Penelitian ini hanya mencakup periode waktu 5 tahun. Hanya mencakup periode waktu lima tahun membuat penelitian ini belum cukup menggambarkan tren jangka panjang atau perubahan dalam industri perbankan digital.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada Bank Digital yang terdaftar di IDX. Fokus penelitian yang mengesampingkan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang juga terdaftar di IDX sehingga membatasi perspektif penelitian karena tidak membandingkan kinerja atau potensi *financial distress* di antara jenis bank yang berbeda. Padahal perbandingan tersebut dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif.
4. Penelitian ini hanya menggunakan tiga model prediksi yaitu model Grover, Ohlson, dan Taffler sehingga hasil penelitian kurang mencerminkan keadaan yang sebenarnya dalam industri perbankan digital. Penggunaan terbatas pada tiga model prediksi tidak cukup untuk memberikan gambaran lengkap. Ada model-model lain yang dapat memberikan perspektif tambahan atau hasil yang berbeda.
5. Sampel penelitian mencakup Bank Digital yang terdaftar di IDX baik yang mengalami kerugian dua tahun berturut-turut maupun yang tidak sehingga analisis perbandingan lebih luas dan mengurangi spesifikasi hasil terhadap Bank Digital yang mengalami masalah keuangan secara terus-menerus.

5.3. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian terdapat beberapa saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut:

1. Memperluas cakupan penelitian dengan memasukkan Bank Digital yang tidak terdaftar di IDX (*Indonesia Stock Exchange*) sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang industri perbankan digital secara keseluruhan dan memfasilitasi analisis yang lebih mendalam mengenai kinerja dan risiko Bank Digital di Indonesia.
2. Menambah jangka waktu penelitian lebih dari lima tahun sehingga memberikan tren jangka panjang dan dinamika yang lebih luas dalam industri perbankan digital agar industri perbankan digital dapat diidentifikasi dan dianalisis dengan lebih baik yang dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap mengenai perubahan dalam kinerja keuangan Bank Digital.
3. Menambahkan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang terdaftar di IDX sehingga terdapat perbandingan yang lebih komprehensif antara berbagai jenis bank dapat dilakukan agar menghasilkan analisis yang lebih mendalam terkait perbedaan kinerja dan risiko di antara Bank Digital, Bank Konvensional, dan Bank Syariah.
4. Menambah jumlah model prediksi yang digunakan dalam penelitian seperti model Altman, Springate, Zmijewski, Fulmer, Foster, dan lainnya sehingga hasil analisis akan menjadi lebih akurat dan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan yang sebenarnya di sektor perbankan digital serta membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang lebih luas dan kompleks yang mempengaruhi kinerja bank.
5. Membatasi sampel penelitian hanya pada Bank Digital yang mengalami kerugian dua tahun berturut-turut agar analisis dapat lebih fokus pada kasus

financial distress yang berulang sehingga model prediksi yang digunakan dapat diuji lebih spesifik terhadap Bank Digital yang menghadapi masalah keuangan terus-menerus supaya menghasilkan rekomendasi yang lebih tepat sasaran bagi pemangku kepentingan dalam industri perbankan digital.

5.4. Implikasi

Hasil penelitian ini menambah bukti empiris terkait model prediksi *financial distress* yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang memerlukan analisis kinerja perusahaan dengan memilih model prediksi kebangkrutan yang menunjukkan tingkat akurasi tertinggi.

5.4.1 Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat implikasi praktis dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi manajer perusahaan yang akan menganalisis kesehatan Bank Digital di masa mendatang, sebaiknya menggunakan model Grover yang memiliki tingkat akurasi tinggi sebesar 97,14% sehingga risiko dalam memprediksi dapat diminimalkan. Namun, manajer juga perlu memperhatikan faktor-faktor lain di luar faktor keuangan yang dapat berkontribusi pada penurunan kinerja Bank Digital agar Bank Digital dapat terus mempertahankan operasionalnya.
2. Bagi Investor dapat menggunakan Model Grover untuk menilai stabilitas keuangan Bank Digital sebelum berinvestasi sehingga investor dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan bank. Hal ini menjadikan Model Grover dapat diandalkan dalam memprediksi kondisi keuangan Bank Digital.

5.4.2 Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Model Grover merupakan model prediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi tertinggi dibanding model Ohlson dan Taffler dalam penilaian potensi *financial distress* pada Bank Digital yang terdaftar di IDX periode 2019-2023. Model Grover memiliki 3 rasio yaitu ROA, EBITTA, dan WCTA. Rasio ROA dan EBITTA masuk ke dalam rasio Profitabilitas dan WCTA masuk ke dalam rasio Likuiditas. Rasio-rasio tersebut bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Rasio Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki dan Rasio Likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hubungan Teori Sinyal dan Profitabilitas menunjukkan bahwa Bank Digital yang memiliki Profitabilitas tinggi akan memberikan sinyal positif kepada pihak internal dan eksternal serta memiliki risiko yang lebih kecil untuk mengalami *financial distress*. Apabila Profitabilitas yang dimiliki Bank Digital tinggi artinya profit yang diperoleh oleh Bank Digital tinggi. Sinyal positif menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik dan memiliki prospek yang cerah di masa depan. Disimpulkan, sinyal positif dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan menarik lebih banyak investor sehingga dapat meningkatkan harga saham Bank Digital. Bank Digital dengan Profitabilitas tinggi berisiko terhindar dari *financial distress* karena memiliki pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasional dan kewajiban keuangannya.

Hubungan Teori Sinyal dan Likuiditas menunjukkan bahwa Bank Digital yang memiliki Likuiditas tinggi akan memberikan sinyal positif

kepada pihak internal dan eksternal serta memiliki risiko yang lebih kecil untuk mengalami *financial distress*. Tingginya Likuiditas pada Bank Digital mencerminkan kinerja keuangan yang efektif dan efisien dari segi Likuiditas. Likuiditas yang baik memastikan bahwa perusahaan memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga operasi perusahaan tidak terhambat oleh masalah keuangan jangka pendek. Didukung dengan Teori Sinyal bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada kreditur berupa likuiditas yang tinggi memberikan sinyal positif (*good news*) bagi kreditur. Likuiditas yang tinggi pada Bank Digital bermanfaat bagi kreditur karena menunjukkan kemampuan Bank Digital untuk membayar kewajibannya sehingga mengurangi risiko gagal bayar dan meningkatkan kepercayaan kreditur untuk memberikan tambahan pinjaman. Disimpulkan, *financial distress* pada Bank Digital dapat tercermin dari ketidakmampuan Bank Digital dalam memenuhi kewajiban lancar yang menunjukkan sinyal negatif (*bad news*) sehingga Likuiditas Bank Digital dapat dijadikan sebagai alat analisis bagi pihak kreditur sebelum menyetujui pinjaman.